

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DALAM**

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI**

**(Studi Deskriptif di Asrama Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum)**



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

Arvin Bayazid Habibie

NIM. 18107030093

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
YOGYAKARTA**

**2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arvin Bayazid Habibie

NIM : 18107030093

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian peneliti sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Maret 2024

Yang Menyatakan



Arvin Bayazid Habibie  
NIM: 18107030093

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

DINAS PEMBIMBING  
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Arvin Bayazid Habibie  
NIM : 18107030093  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER SANTRI  
(Studi Deskriptif di Asrama Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 25 Maret 2024

Pembimbing

**Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I., M.A**  
NIP : 19840516 201503 2 001

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-701/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI (Studi Deskriptif di Asrama Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARVIN BAYAZID HABIBIE  
Nomor Induk Mahasiswa : 18107030093  
Telah diujikan pada : Selasa, 07 Mei 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 665af118e009



Penguji I

Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 6655724528ab0



Penguji II

Achmad Zuhri, M.I.Kom.  
SIGNED

Valid ID: 665404774731d



Yogyakarta, 07 Mei 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 665e0aac91ccb

## HALAMAN MOTTO

“Setiap orang memiliki takdir dan proses yang berbeda, jadi jangan pernah iri dengan proses orang lain” -Arvin1999

“Jagalah dan berbaktilah kepada kedua orang tua mu terutama ibu mu, karena tiada yang lebih utama dibandingkan seorang ibu” -Arvin1999



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil 'aalamiin* puji syukur atas karunia Allah SWT dan segala rahmat-Nya yang telah memudahkan urusan dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini sangat penulis sadari. Oleh karena itu, saran dan masukan sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang begitu besar atas dukungan, bimbingan, tuntunan, dan bantuan dari berbagai pihak yang menjadikan jalan begitu mudah dalam proses penulisan dan penyelesaian skripsi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S. Sos., M Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Humaniora UIN Sunan Kalijaga, beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Rama Kerta Mukti, Sos., M. Sn., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, beserta jajarannya.
3. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas segala bimbingan dalam membersamai proses kuliah di Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
4. Ibu Yanti Dwi Astuti, S.Sos, I,M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih telah meluangkan banyak waktu, perhatian, bimbingan, dan sarannya dalam proses penulisan skripsi.
5. Ibu Dr. Fatma Dian Pratiwi, S.Sos M. Si. selaku dosen penguji I saya yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan masukan dan bantuan terhadap skripsi saya.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, terimakasih atas dedikasi dalam mengajar dan ilmu yang semoga bermanfaat.
7. Seluruh staff administrasi dan tata usaha Fakultas Ilmu Sosial Humaniora yang telah banyak membantu dalam proses administrasi selama menjadi mahasiswa sampai penyelesaian skripsi.

8. Kedua Orang Tua saya, Abah dan Ibu yang selalu memberikan dukungan kepada saya dari segi materi, moral dan bantuan do'a nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga segala kebaikan dari Allah senantiasa memudahkan segala urusan dunia dan urusan akhirat, Aamiin.
9. Moodreag, dah nuy, jawir, maula, simbah, ucok dan calon istri saya farah yang telah memberikan dukungannya dalam proses menyusun skripsi ini.
10. Teman-teman mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

Akhir kata, terima kasih kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih kepada orang-orang yang ditakdirkan Allah untuk terlibat dalam takdir penulis, atas saran, dukungan, bantuan, dan segala perhatian yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Yogyakarta, 13 Maret 2024

Penulis,

Arvin Bayazid Habibie

NIM. 18107030093

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Landasan Teori.....	12
1. Komunikasi Interpersonal.....	12
2. Pengertian <i>Musyrif</i> .....	16
3. Pembentukan Karakter.....	17
4. Pengertian Santri.....	23
G. Kerangka Pemikiran .....	25
H. Metode Penelitian .....	26
1. Jenis Penelitian .....	26
2. Subyek dan Obyek Penulisan.....	27
3. Metode Pengumpulan Data .....	29
4. Metode Analisis Data.....	31
5. Teknik Keabsahan Data .....	33

BAB II.....	34
GAMBARAN UMUM .....	34
A. Deskripsi Pondok Pesantren dan <i>MTs</i> Ali Maksum .....	34
1. Profil Pondok Pesantren Ali Maksum .....	34
2. Profil <i>MTs</i> Ali Maksum.....	38
3. Letak Geografis <i>MTs</i> Ali Maksum .....	39
B. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum .....	40
C. Visi Misi Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum .....	41
D. Sarana dan Pra Sarana Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum .....	42
E. Jumlah Santri Pondok Pesantren <i>MTs</i> Ali Maksum.....	43
F. Struktur Organisasi.....	44
BAB III .....	46
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	46
A. Bentuk Komunikasi Interpersonal <i>Musyrif</i> Asrama Pondok Pesantren <i>MTs</i> Ali Maksum Krpyak Yogyakarta .....	46
B. Peran Komunikasi Interpersonal <i>Musyrif</i> dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama <i>MTs</i> Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta.....	50
1. Peran Komunikasi Interpersonal <i>Musyrif</i> dalam Membentuk karakter santri Religius.....	52
2. Peran Komunikasi Interpersonal <i>Musyrif</i> dalam Membentuk karakter santri Toleran.....	57
3. Peran Komunikasi Interpersonal <i>Musyrif</i> dalam Membentuk karakter santri Disiplin .....	62
4. Peran Komunikasi Interpersonal <i>Musyrif</i> dalam Membentuk karakter santri Mandiri .....	67
C. Relevansi Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Karakter .....	73
BAB IV .....	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN.....	86

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Penelitian .....	25
Gambar 2 :Gedung Asrama Pondok Pesantren Ali Maksum.....	38
Gambar 3: Lokasi Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum.....	39
Gambar 4 Bagan Stuktur Organisasi.....	45
Gambar 5: Forum Musyrif dan Santri.....	53
Gambar 6 : Santri melakukan kegiatan bersih-bersih bersama sama sebagai wujud berbagi lingkungan hidup .....	57
Gambar 7 Hadir tepat waktu dan antri merupakan wujud penerapan karakter disiplin .....	63
Gambar 8: Kebiasaan mencuci piring sendiri setelah makan merupakan wujud kemandirian .....	69

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sarana Pra Sarana di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum .....	42
Tabel 2 : Jumlah Santri MTs Ali Maksum.....	44



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara Narasumber <i>Musyrif</i> .....	86
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Narasumber Santri .....	99
Lampiran 3 : Dokumentasi dengan <i>Musyrif</i> .....	112
Lampiran 4 : Dokumentasi dengan Santri.....	113
Lampiran 5 : Dokumentasi Kegiatan Santri.....	114



## **ABSTRACT**

*One form of communication that humans often use in interacting is interpersonal communication. Interpersonal communication is very important to shape a person's character, including the character of students in Islamic boarding schools. This research aims to find out in depth and complexity related to environmental influences, constructive delivery, understanding individual needs through an interpersonal approach carried out by Musyrif in order to produce strengthening of the character of students from the interpersonal relationships that exist. The object of this writing is interpersonal communication that occurs in the MTs dormitory at the Ali Maksum Islamic Boarding School, Yogyakarta. The subjects in this research were students and Musyrif from the Ali Maksum Islamic Boarding School MTs dormitory. Based on research data, researchers found that the interpersonal communication of MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dormitory caregivers was quite good. The interaction process that develops between caregivers and students is open and two-way. Santri are given the opportunity to convey opinions, suggestions and complaints to their Musyrif. The character formation of students includes religious, tolerant, disciplined and independent. Meanwhile, the interpersonal communication used includes an attitude of openness, empathy, supportive attitude, positive attitude and equality.*

*Keywords: Interpersonal Communication, Character of Santri, Caregivers, Santri*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia, pesantren memainkan peran penting dalam menumbuhkan karakter Islami pada generasi muda sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Seperti halnya di pondok pesantren Ali Maksum yang diketuai oleh K.H. Muh. Nilzam Yahya, M.Ag. Pondok pesantren Ali Maksum adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, seperti membaca kitab suci Al-Qur'an, kitab kuning, tajwid, ilmu akidah, akhlak, dan lain sebagainya. Sehingga dengan belajar ilmu-ilmu agama tersebut, nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dalam jiwa para santri (Miftahuddin, Hendrastomo, and Sudrajat 2011)

Pendidikan di pesantren mencakup semua aspek kehidupan santri dan dilakukan sepanjang hari. Dengan demikian, mengamanatkan bahwa para santri tinggal di asrama yang dilengkapi oleh Pondok Pesantren. Dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain yang hanya membutuhkan sekitar 8 jam sehari. Di Pondok Pesantren, kegiatan sehari-hari diatur dan dilaksanakan sesuai dengan beberapa jadwal yang berjalan dari bangun sampai tidur. Hal ini tidak diragukan lagi terkait dengan inisiatif untuk meningkatkan kualitas sumber daya Pesantren. Ada individu yang merencanakan dan mengawasi pelaksanaan operasi sehari-hari di pondok itu sendiri. (Sisilia 2019)

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pesantren berbeda dari sistem

pendidikan umum karena memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya, seperti ikatan erat antara siswa dan kyai mereka, ketundukan siswa kepada kyai, manifestasi asli siswa dari berhemat dan sederhana, rasa kemandirian mereka, semangat persaudaraan yang bersemangat dan bantuan dalam asosiasi Pesantren, dan penekanan kuat lembaga pada disiplin. Atribut-atribut ini menggambarkan sosok Pesantren dalam bentuknya yang paling murni yaitu Pesantren tradisional. (Abudinatta 2001). Pesantren menjadi garda terdepan sebagai lembaga pendidikan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter kepada para santri. Pondok Pesantren memiliki banyak metode pembentukan karakter terhadap santri-santrinya (Hidayat 2012).

Dalam beberapa pondok pesantren juga ada Madrasah Tsanawiyah(MTs) yang pada dasarnya merupakan pendidikan formal yang setara dengan pendidikan sekolah menengah pertama(SMP) yang diinisiasi dan dimotori oleh departemen agama. Pendidikan ini umumnya dapat diselesaikan dalam kurun waktu 3 tahun. Karena dinaungi oleh Kementrian Agama, pendidikan Madrasah Tsanawiyah memiliki alur pendidikan tambahan yang berbeda dengan pendidikan formal. Perbedaan utamanya adalah pada pendidikan yang lebih diarahkan pada pendidikan keagamaan.

Dalam proses sosialisasi dan interaksi pendidikan baik di pesantren maupun pada Madrasah Tsanawiyah tentunya perlu melewati tahap komunikasi. Komunikasi menjadi suatu kebutuhan sehari hari yang sangat penting dalam kehidupan sosial, untuk membangun interaksi antar sesama

mahluk sosial. Proses komunikasi memungkinkan komunikator untuk mempengaruhi komunikan dan menyampaikan pesan. Ada berbagai model komunikasi dalam ilmu komunikasi. Dalam penelitian ini, salah satu model komunikasi adalah komunikasi yang diawali dengan dua orang berinteraksi satu sama lain.

Salah satu komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi yang sering digunakan orang ketika berinteraksi satu sama lain. ini melibatkan dua orang atau lebih yang masih dapat dikenali satu sama lain. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka yang terjadi antara orang-orang, baik secara verbal maupun nonverbal, dan itu menghasilkan reaksi langsung. Orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal membutuhkan kedekatan dan keterbukaan untuk membangun hubungan yang sukses dan komunikasi yang sukses. (Mulyana 2010).

Komunikasi di atas juga dapat dijadikan sebagai bentuk upaya untuk membangun dan membentuk karakter yang terwujud dari pertukaran nilai, norma, sikap, dan perilaku yang saling menguatkan untuk membentuk karakter santri. Dalam proses interaksi setidaknya membentuk model perilaku( komunikasi yang mengedepankan perilaku positif), Penguatan nilai( refleksi nilai dalam karakter personal), pengembangan empati, resolusi konflik, dan pemberian dukungan. Beberapa hal tersebut akan menjadi satu sebagai karakter yang memperkuat identitas seseorang/santri.

Pembentukan karakter tentu memiliki tujuan supaya akhlak dari santri selalu mengikuti junjungan Nabi Muhammad SAW. Karakter yang beliau contohkan merupakan teladan untuk mencapai akhlak manusia yang mulia. Karakter memiliki terminologi sebagai berikut :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (Al-Ghozâliy, 2010).

Karakter merupakan wujud dari perwujudan jiwanya. Aktifitas yang dilakukan berdasarkan pembentukan karakter kadang sudah tidak memerlukan pertimbangan akal kembali. Peniadaan pertimbangan akal tersebut lebih mengedepankan refleks dari karakter yang terbentuk. Oleh karena itu seringkali orang yang berakhlak baik merupakan representative dari batin dan zhahirnya.

Menurut sudut pandang peneliti ada beberapa kondisi yang perlu diperhatikan dalam proses pembentukan karakter santri yang harus menggunakan interaksi komunikasi interpersonal diantaranya sebagai berikut  
Pertama adalah ketidakcocokan nilai, pemahaman yang berbeda antar individu sebelum menjadi satu di Madrasah Tsanawiyah karena latar belakang orang tua maupun lingkungan tentu membentuk karakter yang berbeda pada masing-masing individu. Kedua adalah konflik antar individu, gesekan dari segi “bahasa/verbal” hingga fisik bisa saja terjadi dikarenakan adanya pendidikan yang keras, sehingga perlu hadirnya komunikasi untuk meluruskan persepsi

dari masing-masing individu. Ketiga kurangnya ketrampilan sosial, dalam kondisi tertentu ada santri yang cenderung pendiam/ menyendiri, sedangkan di kondisi lain, ada juga santri yang sangat aktif. Keempat, ketidakpastian dan kecemasan, kecemasan yang terjadi karena “rindu rumah”, pembullying, dan bahkan komunikasi yang berbeda bahasa terkadang juga membentuk kesenjangan diantara santri. Hal ini tentu berdampak pada karakter yang dibawa di kemudian hari. Dan yang terakhir adalah kurangnya motivasi dan inspirasi, dalam proses pembentukan karakter tentu ada kondisi santri yang cenderung tidak memiliki alasan harus merubah diri mereka menjadi lebih baik. Hal ini juga didasarkan pada kemungkinan kurangnya apresiasi dan perhatian dari lingkungan.

Melalui pemaparan di atas peneliti merasa bahwa peran *Musyrif* dalam pembentukan karakter santri memiliki posisi yang cukup penting. Hal ini dikarenakan *Musyrif* memiliki akses interaksi yang panjang dengan santri. Pengertian *Musyrif* sendiri berarti pembimbing asrama (Al-munawir 1997). Pembimbing memiliki akses 24 jam dengan santri sehingga sangat memungkinkan pembentukan karakter terbentuk dari komunikasi interpersonal diantara keduanya.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam dan kompleks terkait dengan pengaruh lingkungan, penyampaian yang konstruktif, pemahaman akan kebutuhan individu melalui pendekatan interpersonal guna menghasilkan penguatan karakter santri dari hubungan

antar pribadi yang terjalin. Objek penelitian yang dipilih tentunya berdasarkan survei dan pertimbangan peneliti dalam menjabarkan keunikan komunikasi interpersonal yang ada di asrama pondok pesantren Ali Maksum.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

“Bagaimana komunikasi Interpersonal *Musyrif* dalam membentuk karakter santri di Asrama Pondok Pesantren *MTs* Ali Maksum Krapyak Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis komunikasi interpersonal yang digunakan oleh *Musyrif* di Asrama Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santri yang jujur, sopan, tertib, dan disiplin.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi memberikan bantuan pemikiran yang berkaitan dengan komunikasi Interpersonal *Musyrif* dalam pembentukan karakter santri.

### 2. Secara Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi perihal komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter santri bagi *Musyrif* di berbagai lembaga pondok Pesantren lain.

- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sekaligus menambahkan rasa semangat untuk para *Musyrif* dalam membimbing santri dengan komunikasi Interpersonal yang lebih kreatif dan komunikatif sehingga suasana pembentukan karakter dalam kegiatan di pesantren lebih hidup.
- c. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini para santri lebih mudah memahami komunikasi Interpersonal yang disampaikan oleh para *Musyrif* pondok pesantren dalam kegiatan sehari-hari. sehingga mampu membentuk karakter santri yang jujur, sopan, tertib, dan disiplin.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal *Musyrif* Dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi Deskriptif Pada *Musyrif MTs* Pondok Pesantren Ali Maksum)” bertujuan untuk menganalisa Komunikasi interpersonal yang terjadi di Asrama Pondok Pesantren Ali Maksum, karena pada kenyataannya meskipun komunikasi interpersonal juga terjadi di pondok pesantren lainnya dalam membentuk karakter santri

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Lutfy Salsabil (2019) jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul penelitian “Komunikasi Interpersonal Da’i dengan Santri dalam Pembentukan Karakter (Studi di TPA Al-Iman Kelurahan

Perumnas Way Halim Bandar Lampung) ” Penelitian tentang komunikasi interpersonal yang digunakan para Da'i dengan santri dalam pembentukan sebuah karakter santri, agar menjadi santri yang jujur, sopan, disiplin, dan rajin beribadah (shalat) di TPA Al-Iman Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung.

Peneliti memanfaatkan studi lapangan (Field study) menggunakan purposive sampling, yang mengidentifikasi sekelompok responden berdasarkan atribut atau kualitas tertentu. Tiga pendekatan digunakan untuk memperoleh data: dokumentasi, wawancara, dan observasi. Ada 50 Santri dan 5 Da'i dalam populasi penelitian ini. Menggunakan ukuran sampel tujuh individu secara total, tiga Da'i dan empat murid. Strategi purposive sampling digunakan oleh penulis dalam metodologi sampel mereka. Hasil dari lapangan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal terjadi di lingkungan TPA Al-Iman, khususnya antara Da'i dan santri, dan bahwa Da'i bekerja untuk membentuk santri menjadi disiplin, jujur, patuh, dan rajin. Da'i melakukan ini dengan menginspirasi santri-santri dengan dongeng dan nasihat, serta dengan memberikan contoh langsung bagi santri untuk diikuti dengan mematuhi peraturan TPA. Da'i berkomunikasi dengan santri-santri baik melalui kegiatan keagamaan lain atau selama proses belajar mengajar TPA Al-Iman. Mengenai unsur pendukung, pendidik agama yang terampil dan tanggap, pengawas, dan fokus Da'i pada kegiatan praktik berperan besar dalam penerapan komunikasi interpersonal. Kemudian faktor penghambatnya adalah kecenderungan santri

tertentu terhadap kemalasan dan kurangnya kontrol diri. Karena pengembangan karakter membutuhkan waktu, Da'i harus selalu sabar dan serius dalam usahanya untuk membentuk kepribadian para santri. Da'i juga harus memberikan contoh bagi santri, mendorong mereka untuk meniru apa yang dikatakan dan dilakukan Da'i.

Jurnal penelitian yang kedua dilakukan oleh Nanda Nonka Gatuh Pribadi (2019) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul penelitian “Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Santri (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh dengan Santri di Pondok Pesantren Jamsaren Surakarta dalam Membangun Motivasi Belajar Santri)”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang strategi komunikasi interpersonal yang digunakan pengasuh dengan santri untuk meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Desain penelitian kualitatif yang menggunakan metodologi deskriptif adalah desain yang digunakan. Metode untuk mengumpulkan data yang mencakup observasi non-partisipan dan wawancara mendalam dengan santri. Pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dengan mengambil 4 informan, 2 pengasuh yang menangani santri baru dan 2 pengasuh yang sudah senior. Hasil penelitian terkait proses bagaimana seorang pengasuh membangun kedekatan dengan melalui tahap interpretasi sosial. Motivasi belajar yang dilakukan pengasuh terhadap santri muncul ketika tahap-tahap interpretasi

sosial antara pengasuh dengan santri terpenuhi. Yang artinya kedekatan atau hubungan yang intim antara pengasuh dengan santri sangat mempengaruhi untuk proses memotivasi belajar santri dalam kegiatan di dalam pondok. Motivasi tidak akan terjadi atau tidak terpenuhi ketika kedekatan pengasuh dengan santri tidak mencapai puncaknya.

Penelitian yang ketiga ditulis oleh Januarti Nurul Aini (2022) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Komunikasi Interpersonal Ustadzah Pengasuh dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak kepada Santri di Pondok Pesantren La Tansa Lebakgedong Lebak Banten”

Penelitian ini menggunakan perspektif konstruktivis dan kualitatif, metodologi deskriptif. Teknik untuk mengumpulkan data termasuk dokumentasi foto, wawancara, dan observasi. Studi ini memanfaatkan gagasan Irwin Altman dan Dalmas Taylor tentang penetrasi sosial, yang menggambarkan bagaimana hubungan dikembangkan secara bertahap. Tahapan dalam teori ini adalah tahap orientasi, tahap pertukaran peninjauan afektif, tahap pertukaran afektif dan pertukaran stabil.

Jurnal penelitian yang keempat dilakukan oleh Ahmad Rifqi Arief Maulana (2021) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul penelitian “Komunikasi Antarpribadi Ustadz dan Santri

dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern An-Nuqthah Tangerang”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pendekatan dan strategi kendali komunikasi interpersonal dalam pembentukan karakter santri, apa pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Modern An Nuqthah. Metodologi penelitian ini menggabungkan pendekatan deskriptif dan kualitatif, perspektif konstruktivis. Metode untuk mengumpulkan data meliputi observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Teori Miller dan Steinberg tentang pendekatan dan strategi komunikasi interpersonal yang mencakup katalis, pedang dependen, dan strategi mengungkap wortel serta pendekatan analisis budaya, analisis sosiologis, dan analisis psikologis adalah teori yang diterapkan.

Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa, ustadz dan santri menggunakan tiga analisis identifikasi dalam proses komunikasi interpersonal mereka dengan santri untuk membantu membentuk karakter mereka. Salah satu analisis ini adalah Analisis Kultural yang mereka gunakan ketika berinteraksi dengan santri menggunakan Bahasa Indonesia. Analisis sosiologis santri dan ustadz belajar di lingkungan yang lebih santai di luar kelas dibandingkan di dalam kelas. Analisis psikologis yakni Ustadz senantiasa memberikan nasihat tentang prinsip-prinsip moral, memberikan contoh yang baik, menegakkan disiplin, menanamkan rasa cinta pada santri, dan harus selalu beroperasi secara konsisten. Dari pendekatan ini, ustadz memiliki

strategi untuk menerapkan strateginya seperti strategi wortel terurai, yang menggunakan pujian untuk memotivasi santri, strategi pedang, yang bergantung pada penerapan sanksi karena menyimpang dari aturan dan ustadz adalah orang yang memberikan sanksi, serta strategi katalis, yang juga menyimpang di mana ustadz juga akan memberikan saran.

Keempat penelitian diatas sangat relevan dengan penelitian yang peneliti susun. Keempat penelitian tersebut melakukan kajian mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi di lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren oleh para pengasuh kepada para santri. Komunikasi Interpersonal yang digunakan dalam pembentukan karakter atau memotivasi belajar santri sehingga secara garis besar penelitian terdahulu sangat relevan dalam membantu peneliti melakukan penelitian. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan tujuan komunikasi interpersonal itu sendiri, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di lingkungan asrama *MTs* Pondok Pesantren Ali Maksum memiliki Komunikasi Interpersonal dalam melakukan pembentukan karakter pada santri. Secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan asrama *MTs* pondok pesantren Ali Maksum Yogyakarta.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Pesan dapat dikirim secara langsung atau tidak langsung ke audiens melalui komunikasi. Komunikasi adalah proses yang melibatkan

pertukaran pesan dan informasi daripada terjadi secara instan. Memahami komunikasi melibatkan lebih dari sekadar bertukar pesan. Ini melibatkan pemahaman komunikasi dari perspektif terminologi dan etimologi. Dari sudut pandang etimologis, komunikasi berasal dari kata Latin *communis*, yang memiliki arti yang sama. Menurut terminologi, komunikasi adalah tindakan menyampaikan informasi atau pesan dari satu orang ke orang lain, menyiratkan bahwa manusia terlibat. Mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang adalah salah satu tujuan komunikasi yang terjadi ketika pesan dikirim ke orang lain.

Komunikasi interpersonal adalah percakapan tatap muka antara dua orang atau lebih di mana setiap peserta dapat merekam tanggapan mereka terhadap pesan yang secara langsung dikomunikasikan oleh komunikator, baik secara lisan maupun nonverbal. Meskipun berinteraksi dengan orang lain adalah aspek utama dari kehidupan kita sehari-hari, mungkin sulit untuk memberikan jawaban yang dapat diterima oleh semua yang terlibat. Mirip dengan ide-ide tertentu dalam ilmu sosial lainnya, spesialis di banyak domain komunikasi telah memberikan penjelasan untuk gagasan komunikasi interpersonal. (Ronaning 2019)

Menurut Miller, 1978 dalam Liliweri (Liliweri, 2015) komunikasi yang terjadi dengan sejumlah peserta secara teratur disebut sebagai komunikasi interpersonal. Ketika dua orang dekat satu sama lain, mereka

dapat berkomunikasi secara interpersonal dalam berbagai cara untuk mengirimkan umpan balik dengan cepat.

Kemudian menurut Harley, 2002 dalam Liliweri komunikasi pribadi antara sekelompok kecil individu yang sangat dekat satu sama lain disebut sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal. Menurut Wiryanto (2004) dalam Liliweri, didefinisikan sebagai kontak tatap muka antara dua orang atau lebih, baik dalam kelompok maupun dalam pengaturan yang tidak terorganisir.

Menurut pengertian yang disajikan di atas, komunikasi interpersonal dilakukan langsung antara orang-orang dan dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk komunikasi verbal dan nonverbal. Rakhmat (2009) mendefinisikan komunikasi interpersonal secara lebih sempit sebagai pesan yang dikirim oleh satu orang ke orang lain dengan tujuan mempengaruhi perilaku orang tersebut.

Komunikasi interpersonal, secara umum, dan khususnya, dapat didefinisikan sebagai komunikasi apa pun yang melibatkan dua atau lebih individu dan digunakan untuk memengaruhi orang lain melalui penggunaan isyarat verbal dan nonverbal. Definisi ini didasarkan pada deskripsi yang diberikan di atas. Menurut devito dalam (AW Suranto 2011) menyoroti sifat-sifat komunikasi interpersonal seperti yang dirasakan dari perspektif humanistik, pragmatis, dan sosial. Peneliti menggunakan perspektif humanistik untuk penelitian mereka karena menyoroti lima faktor yang

terkait dengan topik dan objek penelitian. Menurut perspektif humanistik, orang dapat dengan bebas memilih untuk mengubah sikap dan perilaku mereka dan pada akhirnya bertanggung jawab atas kehidupan dan perbuatan mereka. Lima atribut umum dipertimbangkan dalam pendekatan humanistik: Keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

a. Keterbukaan (*openness*)

Bersikap terbuka memungkinkan orang lain memberi Anda umpan balik dan bersedia berbagi informasi penting dengan mereka.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah perasaan bahwa seseorang dapat mengalami semua yang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memahami hal-hal dari perspektif orang lain atau melalui lensa orang lain.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hal ini menunjukkan komitmen untuk mendorong komunikasi terbuka dari semua pihak yang terlibat dalam komunikasi.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap dan perilaku yang mencerminkan pola pikir positif terlihat jelas. Kunci untuk komunikasi interpersonal yang efektif adalah orang-orang yang terlibat memiliki sikap dan perasaan positif

daripada prasangka yang mencurigakan. Ketika perilaku mengambil bentuk ini menunjukkan bahwa tindakan yang dipilih berkaitan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu untuk benar-benar melakukan tindakan kooperatif.

e. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan ialah pemahaman bahwa kedua belah pihak memiliki kebutuhan dan kepentingan yang sama-sama berharga.

## 2. Pengertian *Musyrif*

*Musyrif* sendiri berarti pembimbing asrama, yang berasal dari kata *syarofa* yang berarti mulia dan *al musyif* yang memiliki arti pembimbing (Al-munawir 1997). Posisi *Musyrif* memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan/pendampingan bagi santri. Bimbingan yang dimaksudkan di antara lain adalah memberi bantuan serta mengedukasi santri mengenai hak dan kewajiban yang perlu dilakukan. Proses penentuan *Musyrif* dalam pesantren biasanya melibatkan pengasuh/ Kyai yang melakukan tes kepada calon *Musyrif*. Apabila dianggap lolos maka akan diberikan amanah yang sesuai dengan kebutuhan pada pondok pesantren tersebut. Standar penentuan *Musyrif* biasanya sebagai berikut :

- a. Sudah dewasa dan lebih tinggi usianya dibanding para santri
- b. Menguasai bidang ilmu yang menunjang tugasnya
- c. Mengutamakan pengabdian dengan didasarkan pada keikhlasan.

Para pendidik yang mengawasi santri dalam proses pengembangan karakter di Asrama *MTs* Pondok Pesantren Ali Maksum, Krapyak Yogyakarta adalah Pengasuh Pondok Pesantren yang disebutkan dalam penelitian ini.

### **3. Pembentukan Karakter**

Pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah hubungan antara komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat diterapkan secara bertahap dan saling berhubungan. Kemudian pengetahuan tentang nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, menuju Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, lingkungan, bangsa dan negara, serta masyarakat global. Fokus utama pendidikan Islam adalah pembentukan karakter. Tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian seseorang sehingga mereka bertindak secara moral, bertanggung jawab, berintegritas, menghormati orang lain, adil, dan sebagainya. Pengembangan karakter dalam pendidikan membutuhkan lebih dari sekedar mempelajari berbagai jenis karakter dan menghafalnya. Namun juga melibatkan pembiasaan dan praktik aktual dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan karakter moral sangat penting bagi masyarakat. Pengembangan karakter di suatu negara adalah proses jangka panjang dan berkelanjutan. Meskipun tidak semua upaya pemerintah kita untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal

menghasilkan orang Indonesia yang lurus secara moral. Namun Kementerian Pendidikan Nasional sebagai wakil pemerintah kita, belum menyerah begitu saja. Karakter dapat dipahami sebagai proses berpikir dan cara berperilaku seseorang agar dapat hidup dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk mereka yang ada dalam keluarga, masyarakat, sekolah, dan negara. Mereka yang memiliki karakter kuat mampu membuat penilaian dan bersedia bertanggung jawab atas hasil keputusan mereka. Islam, agama yang kaya akan prinsip-prinsip spiritual, memiliki penekanan yang berbeda dan terorganisir pada pendidikan karakter.

Sangat penting untuk menerapkan pengembangan karakter di sekolah. Karena pendidikan karakter mendapatkan daya tarik di semua bidang studi dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi perkembangan seseorang menjadi manusia. Kemajuan pendidikan moral dapat menginspirasi orang untuk membuat keputusan yang baik dan mengejar tujuan yang tepat dalam hidup.

Menurut Megawangi dalam tulisan Aidah “Pembelajaran Pembentukan Karakter” mengemukakan bahwa, Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "to mark" dan berarti "menandai," seperti dalam perbuatan atau tingkah laku seseorang. Ketika seseorang berperilaku secara moral, mereka dapat dianggap sebagai orang yang berkarakter. Koesoema menjelaskan bahwa etimologi karakter berasal dari kata Yunani "karasso," yang berarti "cetak biru," "format dasar," dan "sidik,"

seperti dalam sidik jari. (Siti 2020).

Mounier menawarkan dua interpretasi dalam Koesoema. Pertama, karakter dapat dianggap sebagai kumpulan norma yang dipaksakan kepada seseorang atau diterima begitu saja. Karakter dalam hal ini adalah sesuatu yang telah berkembang sejak saat itu (disediakan). Kedua, karakter mengacu pada tingkat kekuatan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi suatu masalah. Di sini, pengembangan karakter adalah proses yang disengaja. Melalui dua sudut pandang ini, seseorang diminta untuk melihat bahwa meskipun ia memiliki "cetak biru" sebagai pribadi, ia tidak berkewajiban untuk menghabiskan hidupnya sesuai dengan itu. Sementara "cetak biru" tidak sepenuhnya selaras dengan prinsip-prinsip universal, bertindak sesuai dengan mereka diperlukan dalam kehidupan nyata. Karena hati nurani dan naluri hewani adalah dua potensi (kumpulan realitas) dalam diri manusia yang saling bertentangan. Selalu ada kombinasi dari dua potensi dalam "cetak biru" manusia. (Siti 2020).

Ini menunjukkan bahwa individu dengan karakter yang kuat adalah mereka yang mampu menguasai realitas yang telah disodorkan kepada mereka dan membuat keputusan berdasarkan kemauan mereka sendiri daripada membiarkan fakta-fakta itu mengendalikan mereka. Bisakah karakter diubah? Menurut Koesoema, "Struktur antropologis alam kita menunjukkan bahwa kita memiliki kekuatan untuk mengubahnya. Jika tidak, gagasan kita tentang kebebasan adalah murni fiktif dan delusi."

Karakter asli selalu berubah. Oleh karena itu, selalu dapat dimodifikasi. Menurut Koesoema, karakter adalah "Kondisi dinamis dari struktur antropologis individu, yang tidak ingin berhenti hanya pada tekad alamiahnya, tetapi juga upaya hidup untuk menjadi lebih integral untuk mengatasi penentuan alam dalam dirinya sebagai proses penyempurnaan diri yang berkelanjutan." (Siti 2020).

Walgito berpendapat bahwa pengembangan karakter dapat dicapai melalui tiga pendekatan berbeda: (1) Pengkondisian atau pembiasaan; (2) Wawasan atau pengetahuan; dan (3) Pemodelan atau tindakan teladan (Bimo 2004). Selain diajarkan dengan instruksi dan latihan, pengembangan karakter membutuhkan pengenalan. Menimbang bahwa individu dengan pengetahuan mungkin tidak selalu dapat bertindak dan berperilaku moral jika mereka tidak terbiasa melakukannya.

Ada delapan belas kualitas karakter yang diturunkan dari sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, menurut Pusat Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan Kebudayaan dan Pedoman Karakter Bangsa di Sekolah. Diantaranya adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat komunikatif (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. (Narwati Sri 2014).

Beberapa nilai dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan pusat kurikulum pengembangan dan pengajaran kebudayaan yang dipaparkan oleh Muhammad Yaumi. (Yaumi Muhammad 2014):

a. Religius

Religius merupakan perilaku dan sikap keagamaan meliputi hidup rukun dengan pemeluk agama lain, bersikap toleran terhadap pengamalan agama lain, dan menaati ajaran agama yang dianut seseorang. Seseorang yang religius selalu menghubungkan segala sesuatu yang mereka lakukan dengan agama mereka. Dalam hal ini, ia mencoba untuk mewujudkan atau mempraktekkan setiap doktrin agama berdasarkan iman mentalnya sebagai hamba Tuhannya.

b. Toleran

Toleran merupakan sikap yang bertindak dengan cara menghormati keragaman mereka dalam agama, etnis, dan dalam hal kepercayaan, sikap, dan perilaku mereka. Pola pikir atau cara melakukan yang taat aturan memungkinkan seseorang untuk menghormati dan mengagumi tindakan orang lain. Toleransi dengan kelapangan dada adalah kemampuan untuk hidup harmonis dengan orang lain, menerima pendapat orang lain, dan menahan diri dari mengganggu hak mereka untuk berpikir bebas dan berkeyakinan.

c. Disiplin

Orang yang disiplin mengikuti aturan dan peraturan serta berperilaku secara terorganisir. Orang yang dapat memahami dan membedakan antara hal-hal yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus dilarang dilakukan dapat dihasilkan dengan disiplin. Setiap sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh orang yang disiplin bukanlah beban. Sebaliknya, orang yang nakal akan membuat diri mereka menjadi beban. Karena orang yang disiplin dikaitkan dengan kebajikan kepatuhan. Intinya, kesadaran seseorang sendiri menentukan perlunya disiplin yang konsisten pada orang.

d. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang sulit bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan sesuatu. Menjadi mandiri berarti memiliki kemampuan untuk menghidupi diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian adalah istilah yang mengacu pada kemampuan benda atau keadaan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Ada tiga perspektif yang tersedia untuk memandang independensi, yaitu: Kemandirian emosional dimanifestasikan dalam pergeseran dalam hubungan emosional orang, kemandirian perilaku untuk membuat pilihan secara independen dari orang lain dan bertanggung jawab atas mereka, dan kemandirian dalam memahami apa yang benar dan salah secara moral.

#### 4. Pengertian Santri

Salah satu lembaga pengasuhan alternatif yang unik disebut Pesantren. Sementara satu sisi menempatkan sistem pendidikan Islam ke dalam praktik, yang lain memupuk keterikatan dengan santri secara keseluruhan dengan merawat, mengarahkan, menjunjung tinggi, dan mengawasi kemajuan mereka. Dalam hal ini, Kyai tidak hanya berfungsi sebagai tokoh penting dalam sains tetapi juga memiliki pengaruh terhadap proses pengasuhan yang merasuki setiap pesantren. Dimasukkannya divisi pengasuhan dalam struktur organisasi Pesantren berfungsi sebagai bukti. Lebih dari status unik lembaga sebagai lingkungan belajar dengan memanfaatkan ide pengasuhan. Secara tradisional, pesantren dikaitkan dengan yang berikut: Masjid, pemondokan (asrama), kyai (guru / pengasuh), santri (siswa), dan Kitab Kuning (referensi atau pengajaran diktat). Sistem pendidikan pada dasarnya sama dengan yang ditemukan di masjid, dengan pengecualian bahwa materi kursus sekarang lebih substansial dan bervariasi, mencakup topik-topik seperti sastra dan bahasa Arab, tafsir, hadis, fiqh, kalam, tasawuf, tarikh, dan mata pelajaran lainnya. Seorang santri di pesantren sebenarnya diajarkan untuk menjadi orang yang cerdas (alim) di bidang Islam, memungkinkan dia untuk bekerja sebagai pendakwah atau guru dalam komunitasnya.

Nama pesantren berasal dari kata santri, menurut Dhofier (1994),

dengan awalan pe di depan dan akhiran a menunjukkan tempat tinggal santri. Seperti yang dinyatakan oleh John E. dalam Bahasa Tamil, kata "santri" berarti "guru pengajian." Seorang santri Indonesia adalah seseorang yang mencoba mempelajari Islam dengan hati-hati atau serius. Menurut Kamus Besa kata "cantrik" (yang berarti seseorang yang selalu mengikuti instruktur ke mana pun mereka pergi dan menetap) adalah akar kata "santri."

Santri adalah santri yang bersekolah di pondok pesantren untuk belajar agama. Setelah menyelesaikan studi mereka, mereka tinggal di pondok dan kembali ke rumah. (Dhofier 1994) membagi menjadi dua kelompok menurut tradisi pesantren yang diamatinya yaitu:

a. Santri mukim

Santri mukim merupakan para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di pondok, status nya akan bertambah, yang biasanya diberikan tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

b. Santri kalong

Santri kalong merupakan santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.

## G. Kerangka Pemikiran

Gambar 1: Kerangka Penelitian



## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk membangun fokus yang lebih dalam. Penulisan kualitatif bukan hanya tentang menghasilkan informasi yang bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia. (Sugiyono, 2015)

Pengertian lainnya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penulisan misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2010). Menurut Nazir (Nazir, 1988) dalam "Buku Contoh Metode Penelitian". Teknik deskriptif adalah sarana untuk memeriksa status sekelompok orang, objek, seperangkat kondisi, sistem pemikiran atau kelas peristiwa di masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambar, atau lukisan yang sistematis, faktual dan akurat tentang fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti.

Tujuan penulisan deskriptif kualitatif ini adalah untuk melukiskan gambaran dan memberikan data yang lebih mendalam mengenai peran komunikasi interpersonal antara *Musyrif* dan Santri dalam pengembangan karakter siswa di Asrama MT Pondok Pesantren Ali Maksum.

## 2. Subyek dan Obyek Penulisan

### a. Subyek

Subyek penulisan adalah individu yang diminta untuk memberikan informasi mengenai fakta atau pendapat. (Arikunto, 2006). Dengan demikian, subyek adalah sumber data yang diekstraksi untuk mengungkapkan fakta empiris. Subjek dalam penelitian ini adalah santri dan *Musyrif* dari asrama MTs Pondok Pesantren Ali Maksum. Pemilihan beberapa *Musyrif* di bawah ini disesuaikan dengan karakter 3 M (Mengetahui, Memahami, dan Merasakan) kondisi yang sebenar-benarnya terjadi di lokasi penelitian.

#### 1) *Musyrif*

a) Narasumber pertama bernama Muhammad Nashih Alabib atau yang selanjutnya disebut sebagai Alabib telah tinggal di asrama selama 10 tahun dan menjabat sebagai *Musyrif* selama 3 tahun. Selama menjabat sebagai *Musyrif*, Alabib mengalami kendala miskomunikasi dengan santri dan wali santri.

b) Kemudian narasumber kedua bernama Nahika Bila Rabbabillah atau yang selanjutnya disebut sebagai Nahika telah tinggal di asrama selama 11 tahun dan menjabat sebagai *Musyrif* selama 4,5 tahun. sama dengan narasumber sebelumnya, Nahika mengalami

kendala terdapat miskomunikasi dengan santri dan wali santri.

c) Narasumber ketiga bernama Muhammad Yasir Mubarrok atau yang selanjutnya disebut sebagai Yasir telah tinggal di asrama selama 10 tahun menjabat sebagai *Musyrif* selama 3 tahun. Selama menjabat sebagai *Musyrif*, Yasir mengalami kendala terkadang terkendala di miskomunikasi antara pembimbing, terlebih kaitannya dengan administrasi yang diinstruksikan secara mendadak. Selain itu, terkadang juga mengalami miskomunikasi dengan wali santri.

2) Santri

a) Ahmad Rafi Dinilhaq dengan waktu belajar 2 tahun, berasal dari Yogyakarta ,lahir 5 Agustus 2009

b) Hikam Ahmad Mawardani dengan waktu belajar 2,5 tahun, berasal dari Kediri ,lahir 9 September 2008

c) Muhammad Alfau Fauzan dengan waktu belajar 1,5 tahun, berasal dari Yogyakarta ,lahir 9 Agustus 2009

d) Muhammad Yusuf dengan waktu belajar 8 bulan, berasal dari Tegal ,lahir 16 Oktober 2010

e) Mujtabah Hilmy Sabngatun dengan waktu belajar 8 bulan, berasal dari Grobogan ,lahir 18 Agustus 2011

- f) Muhammad Adit Fathurahman dengan waktu belajar 2,5 Tahun, berasal dari Bantul ,lahir 4 September 2008

b. Obyek

Obyek penelitian adalah atribut, kualitas, atau nilai individu, benda, atau kegiatan dengan varians tertentu. Yang mana hal ini penulis gunakan untuk meneliti sebelum menarik kesimpulan. (Sugiyono, 2011) Obyek dalam penulisan ini adalah Komunikasi Interpersonal yang terjadi di asrama *MTs* Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta.

c. Lokasi

Pada penulisan ini lokasi yang dituju oleh penulis adalah di Asrama *MTs* Pondok Pesantren Ali Maksum yang berlokasi di Jl. KH. Ali Maksum No. 114, Krapyak Kulon, Panggunharjo, Kecamatan. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

**3. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data primer untuk penelitian ini, penulis melakukan wawancara. Sedangkan metode observasi dan pendokumentasian digunakan dalam data sekunder penulis. Berikut merupakan metode penelitian yang dipakai oleh peneliti:

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah pertemuan ketika individu

bertukar ide dan informasi melalui pertanyaan dan jawaban untuk menambahkan konteks pada masalah tertentu. (Sugiyono, 2015). Melalui wawancara, penulis dapat memperoleh berbagai informasi dari sumber-sumber yang berhubungan dengan tulisan.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk tulisan ini. Sebelum wawancara, penulis telah menyiapkan daftar pertanyaan dan topik. Pertanyaan yang dinyatakan tidak harus sesuai dengan daftar pertanyaan yang dibuat. Wawancara semi-terstruktur, berbeda dengan wawancara terstruktur, sering dimulai dengan topik dan pertanyaan utama. Tergantung pada tanggapan yang diterima dari sumber dan subjek yang sedang dibahas, pewawancara dapat mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam.

Wawancara semi-terstruktur ini bertujuan untuk memberikan penulis informasi yang lebih rinci sambil menumbuhkan suasana santai antara penulis dan narasumber. Dalam hal ini, pewawancara memiliki gagasan umum tentang apa yang harus dibicarakan, tetapi ketika datang untuk benar-benar melakukan wawancara, mereka akan mengajukan pertanyaan terbuka dan membahas pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh *Musyrif* dan santri di Pondok Pesantren Asrama *MTs* Pondok Pesantren Ali Maksum dalam Pembentukan Karakter santri.

b. Observasi

Manusia di habitat aslinya adalah subjek pengamatan dan studi lapangan (Sarosa, 2012). Marshal menyatakan bahwa penulis memperoleh pengetahuan tentang perilaku dan signifikansinya melalui pengamatan (Sugiyono, 2015). Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberi penulis akses ke informasi yang lebih rinci.

Pengamatan langsung dilakukan dengan melihat setiap proses dan perilaku yang dihasilkan dari komunikasi antara *Musyrif* dan santri di Pondok Pesantren Asrama *MTs* Pondok Pesantren Ali Maksum.

c. Dokumentasi

Catatan sejarah ditemukan dalam dokumen. Tulisan, ilustrasi, atau karya monumental seseorang semuanya dapat dianggap dokumen (Sugiyono, 2015). Penulis karya ini juga menggunakan dokumen untuk mendapatkan informasi. Dokumen memainkan peran penting. Ini dapat digunakan sebagai suplemen untuk data setelah pengamatan dan wawancara selain dokumentasi.

#### 4. Metode Analisis Data

Penulis akan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman pada penelitian ini. (Miles, 1984) mengusulkan bahwa untuk mencapai titik jenuh dalam data, kegiatan analisis data interaktif dan berkelanjutan harus dilakukan. Metode analisis data yang digunakan

adalah sebagai berikut :

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti meringkas, memilih elemen kunci, berkonsentrasi pada apa yang penting, dan mencari tren serta tema. Hal ini dilakukan agar kemampuan penulis untuk mengumpulkan data tambahan dan menemukannya dengan lebih mudah, serta data yang dikurangi dapat menyajikan gambaran yang lebih tajam bila diperlukan. Pada titik ini, peneliti mengumpulkan semua informasi dari wawancara, dokumen, dan pengamatan dan memilih poin-poin penting.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Data dapat disajikan menggunakan berbagai format, termasuk diagram alur, bagan, dan deskripsi singkat. Yang mana lebih sering digunakan dalam penyajian data berbasis teks naratif dalam penulisan kualitatif. Sehingga hal ini akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan mengatur tugas yang akan datang berdasarkan apa yang telah dipelajari dengan fakta-fakta yang disajikan. Pada titik ini, para ilmuwan akan secara metedis mengumpulkan satu set data agar mudah dipahami.

c. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Dalam penulisan kualitatif, kesimpulannya mewakili temuan baru yang sebelumnya belum ditemukan. Temuan dapat dijadikan

sebagai poin penting yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Penarikan kesimpulan ini berbentuk deskripsi yang terpaparkan dengan jelas dan berkesinambungan.

## 5. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Ini melibatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori sebagai alat untuk memeriksa dan membandingkan keabsahan data. (John W Creswell 2013). Triangulasi sumber adalah metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh dari sumber data penelitian dengan menanyai dua informan tentang kebenaran informasi atau data tersebut. (John W Creswell 2013)

Triangulasi sumber dalam penelitian ini, digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber informan. Triangulasi data dimulai dari pernyataan santri yang kemudian di validasi oleh *Musryif*. Kemudian dari data tersebut dikaitkan dengan observasi yang dilakukan peneliti. Selanjutnya oleh peneliti dianalisis dan ditarik kesimpulan dari fakta yang ada .

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian, peneliti menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh *Musyrif* Asrama Pondok Pesantren *MTs* Ali Maksum Krapyak Yogyakarta terhadap santri sudah dijalankan sesuai dengan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devinto (AW Suranto 2011). Proses interaksi yang terbangun antara *Musyrif* dan santri tercipta secara terbuka dan dua arah. Santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, saran, dan keluhan kepada *Musyrif*. *Musyrif* memiliki empati dalam melakukan komunikasi meskipun cakupan empati yang dimiliki oleh *Musyrif* belum mencakup kepada keseluruhan santri. Memahami kondisi santri merupakan kewajiban yang dimiliki oleh *Musyrif*. *Musyrif* tidak mendukung salah satu dari pihak yang mengalami permasalahan. *Musyrif* memosisikan sebagai keluarga, kakak, atau teman sehingga dapat menjadikan santri tidak ragu-ragu ketika akan mengungkapkan keluhan atau pendapat kepada *Musyrif*.

Melalui komunikasi interpersonal pada poin keterbukaan dimana *Musyrif* memosisikan sebagai keluarga, kakak, atau teman, maka santri memiliki rasa nyaman untuk berkomunikasi dengan *Musyrif* sehingga keluhan kesah personal dari santri dapat disampaikan kepada *Musyrif*. Melalui poin empati, *Musyrif* mengajarkan bahwa setiap santri perlu untuk memahami santri

lain agar dapat melaksanakan kehidupan sosial dengan baik di dalam asrama. Santri akan merasakan apa yang dirasakan oleh santri lain sehingga timbul kondisi santri saling memahami satu sama lain. Kemudian melalui kesetaraan, *Musyrif* mengajarkan kepada santri bahwa setiap santri memiliki kedudukan yang sama dengan hak dan kewajiban yang sama. Komunikasi terbuka membuat santri merasa dihargai dan terlibat di dalam kegiatan asrama sehingga santri antusias untuk melaksanakan kegiatan yang diberlakukan di dalam asrama. Sikap mendukung dan sikap positif dalam komunikasi yang dilakukan oleh *Musyrif* menimbulkan semangat pada diri santri sehingga santri dengan mandiri melakukan kegiatan yang diberlakukan di asrama.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi Interpersonal *Musyrif* dalam membentuk karakter santri dan keberadaan kasus kekerasan yang terjadi di Asrama Pondok Pesantren *MTs* Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, maka peneliti mengajukan saran yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Untuk *Musyrif* Asrama Pondok Pesantren *MTs* Ali Maksum Krapyak Yogyakarta diharapkan mampu untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang telah dimiliki oleh *Musyrif* sehingga komunikasi interpersonal yang baik dapat dirasakan oleh seluruh santri.

2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan teori lain atau menggunakan metode penelitian yang berbeda seperti penelitian kuantitatif yang pengukuran komunikasi interpersonal dapat dilakukan melalui kuesioner.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abudinatta. 2001. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Al-munawwir, Ahmad Warso. 1997. "Al Munawwir." *Kamus Arab Indonesia Lengkap*.
- Anon. n.d. "Website KRAPYAK 'Pendidikan' 11 Oktober 2023."
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ashfahani, Shulhuly. 2019. "Implementasi Keterbukaan Dan Dukungan Dalam Komunikasi Antarpribadi (Studi Komunikasi Pimpinan Dan Karyawan Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju)." *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA* 11(01):187. doi: 10.38041/jikom1.v11i01.69.
- AW Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, Dasrun. 2012. "Komunikasi Antarpribadi Dan Medianya." 37.
- John W Creswell. 2013. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Kurniati, Desak Putu Yuli. 2016. *Modul Komununikasi Verbal Dan Non Verbal*. Bali: Universitas Udayana.
- Lestanto, Ambarwati, and Made Wilantara. 2023. "Pola Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Mempertahankan Rumah Tangga." *Journal of Comprehensive Science* 2(7):1976–93.
- Liliweri, Alo. 2015. "Komunikasi Antar Personal." P. 26 in. Jakarta: Prenada Media.
- Miftahuddin, Grendi Hendrastomo, and Sudrajat. 2011. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta : Menggali Nilai-Nilai Moderasi Untuk Aksi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2011."
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke. Bandung: PT

Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwati Sri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Patriana, Eva. 2019. “Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta.” *Journal of Rural and Development* □ Volume V V(2):203.
- Pohan, Desi Damayani, and Ulfi Sayyidatul Fitria. 2021. “Jenis-Jenis Komunikasi.” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2(3):45–79. doi: 10.1002/0471715220.ch3.
- Ronaning, Roem Sarmiati Elva. 2019. *Komunikasi Interpersonal*. Cet I. edited by I. G. Cakti. Purwokerto: CV IRDH.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Indeks.
- Sisilia, Loppies Laras. 2019. “Program Tanfizi Di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta.” 78.
- Siti, Aidah Nur. 2020. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Sohiron, Ahmad Syukri, and Kasful Anwar US. 2019. “Sifat Empati Pemimpin Terhadap Bawahan Sebagai Kunci Keberhasilan Kepemimpinan Dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam.” *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 2(1):43. doi: 10.24014/ijiem.v2i1.7124.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabet Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yaumi Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, Implementasi*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group.